

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, Memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Baharuddin.2009: 195). Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut maka setiap muslim tidak terkecuali baik laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak dan juga kaum cacat memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan hanya untuk orang-orang yang normal saja, tapi seseorang yang mengalami hambatan baik jasmani maupun rohani juga membutuhkan pendidikan untuk masa depannya. Seseorang yang mengalami kecacatan bukan berarti mereka itu cacat segalanya. Mereka adalah manusia yang seutuhnya yang tidak cacat dalam hal rasa tanggung jawab kemanusiaan, serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Dengan sikap ini timbul hak asasi manusia penyandang cacat sebagaimana yang dipaparkan oleh Irham Hosni meliputi:

1. Hak untuk mendidik dirinya (*The Right to Educated Oneself*)

2. Hak untuk pekerjaan dan profesi (*The Right to Occupation or Profession*)

3. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik (*The Right to Maintain Health and Physical Well Being*)

4. Hak untuk hidup mandiri (*the Right to Independent Living*)

5. Hak untuk kasih sayang (*Right to Love*)

(<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=63.>)

Kecacatan mereka bukan berarti cacat segalanya, tapi mereka masih berpotensi untuk dididik dan dilatih agar bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Begitu juga anak tunanetra yakni mereka yang tidak bisa melihat, ternyata mereka bisa mengurus dirinya sendiri.

Ada yang menyatakan bahwa orang cacat adalah sebagai orang yang tidak sempurna (*imperfect person*). Namun cacat tersebut, terutama orang tunanetra tidak ingin dikasihani, mereka ingin diperlakukan dengan wajar seperti manusia lainnya. Para tunanetra membutuhkan lembaga pendidikan atau sekolah yang dapat membantunya dalam pendidikan pengetahuan, informasi, keahlian dan lain-lain.

Di dalam Islam, pandangan terhadap kecacatan adalah hal yang sudah bersifat final, dalam arti bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan persepsi di dalam memandang seseorang dari anggota tubuh. Dalam Islam, kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna kulit, maupun postur tubuh, namun lebih kepada akhlak dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama baik di hadapan hukum masyarakat dan di hadapan

Tuhan. Islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, kecacatan seseorang maupun hal-hal yang lain. Islam melarang keras melakukan diskriminasi dalam hal pendidikan Qur'an surat Abasa: 1-12:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

ۚ أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَبَ ۖ فَانْتَصَدَّى لَهُ ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ

ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَانْتَ عَنَّهُ تَلْهَى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena Telah datang seorang buta kepadanya.
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedang ia takut kepada (Allah),
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,
12. Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, (al-mujamma', 1411:1024)

Dalam kenyataannya pendidikan untuk anak-anak berkelainan, khususnya tunanetra masih belum menjadi prioritas yang utama. Sehingga masih perlu dikaji

untuk lebih memperhatikan pendidikan bagi para tunanetra. Dengan pendidikan

dan pengajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup

di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat.

Adapun sekolah MTs Yaketunis merupakan sekolah yang menarik untuk menjadi bahan kajian. Karena sedikit sekolah yang bisa menerima siswa tunanetra. Sehingga penting kiranya mengetahui perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama adalah mengetahui problem-problem yang dihadapi oleh para pelajar tunanetra. Problem yang mendominasi dari siswa-siswa tunanetra adalah problem pemahaman materi, sehingga perlu adanya penyesuaian materi yang akan disampaikan. Perlunya bimbingan khusus yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak cacat menuntut seorang guru mempunyai kreatifitas yang tinggi demi tercapainya pendidikan bagi peserta didik yaitu tunanetra. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra MTs Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Bagaimana proses belajar PAI pada siswa MTs di yayasan kesejahteraan

2. Apa sajakah problematika belajar PAI pada siswa MTs yayasan kesejahteraan tunanetra Islam ?
3. Bagaimana cara siswa dan guru PAI dalam menghadapi problematika didalam belajar PAI di MTs yayasan kesejahteraan tunanetra Islam ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar PAI bagi siswa MTs yayasan kesejahteraan tunanetra Islam
2. Untuk mengetahui problematika belajar PAI yang dihadapi oleh siswa MTs yayasan kesejahteraan tunanetra Islam
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh siswa dan guru PAI MTs yayasan kesejahteraan tunanetra dalam mengatasi problematika belajar PAI

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang pendidikan agama Islam khususnya bagi tunanetra dan buat sekolah pada umumnya

2. Praktis

- 1) Supaya tunanetra bisa menghadapi problematika belajar Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memberikan motivasi bagi tunanetra untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
- 3) Memberikan gambaran tentang problematika belajar pendidikan agama Islam di yayasan kesejahteraan tunanetra umat muslim Indonesia

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang adaptasi tunanetra terhadap pendidikan umum. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, di antaranya adalah:

“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tuna netra di MAN Maguwharjo.” Skripsi, ditulis oleh Yuliatiningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran PAI, adapun strategi tersebut yaitu menggunakan cara sistem belajar aktif learning, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya sehingga mudah bagi siswa menerima pelajaran PAI tersebut.

“Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Skripsi ditulis oleh Yudi Hadi Wahana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar mahasiswa tunanetra di UIN Sunan Kalijaga. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasanya motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar sehingga mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Beberapa kajian pustaka diantaranya seperti dipaparkan diatas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok bahasan khusus atau tertentu, misalnya dari

segi metode, peserta didik, maupun hasil pembelajaran yang berupa intraraksi sosial.

Adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah problematika proses belajar PAI erat kaitannya dengan penyampaian materi kepada siswa, namun kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada suatu pokok bahasan yang lebih luas yaitu dengan mengkaji hal-hal yang melingkupi proses belajar itu sendiri, baik itu dari segi tujuan, peserta didik, pendidik, metode, media, maupun dari segi evaluasi.

F. KERANGKA TEORI

A. Problematika Belajar

Problematika berasal dari kata 'problem' yang artinya permasalahan. (departemen pendidikan dan kebudayaan, 1997: 788). Adapun Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. belajar adalah Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula dengan aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan lain sebagainya. (Dalyono, 1996: 49).

Adapun yang dimaksud dengan problematika belajar disini adalah suatu masalah belajar yang dialami oleh siswa-siswa tunanetra dan guru diyayanan kesejahteraan tunanetra umat muslim Indonesia di Yogyakarta. Belajar adalah

kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. (Muhibin Syah, 1999:59).

B. Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa arab adalah tarbiyah, dengan kata keraja rabba, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab adalah tarbiyatul islamiyah. Kata kerja rabba sudah digunakan pada zaman Rasullallah Saw.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, Memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Baharuddin.2009: 195).

Ada beberapa macam teori yang membahas tentang belajar akan tetapi peneliti hanya menjelaskan satu teori saja yang bersangkutan dengan masalah penelitian yang peneliti tulis, adapun teori tersebut adalah teori gestalt.

1. Teori belajar menurut Gestalt

Pendirian aliran ini adalah keseluruhan lebih dan lain daripada bagian-bagian, "keseluruhan itu timbul lebih daripada bagian-bagian". Dalam belajar yang penting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan response yang tepat, hal ini sangat tergantung pada pengamatan. Dengan kata lain pemecahan

problema sangat tergantung kepada pengamatan, apabila dapat melihat situasi itu dengan tepat maka problem “pencerahan” dan dapat memecahkan problem itu.

Untuk memahami proses belajar, perlu memahami hukum-hukum tersebut terdiri dari hukum pokok yaitu hukum Pragnaz. Pragnaz adalah keadaan yang seimbang, stabil, teratur, simetri. Keadaan yang problematis adalah keadaan yang tidak teratur, tidak stabil, tidak simetri dan sejenisnya.

Pemecahan problema adalah mengadakan perubahan dari keadaan non pragnaz ke keadaan pragnaz.

Jadi inti pelajaran menurut aliran ini adalah mendapatkan “insight” artinya: dimengertinya persoalan, dimengertinya hubungan tertentu, antara berbagai unsur dalam situasi tertentu, hingga hubungan tersebut jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan problema. (mustaqim, 2001: 57). Insight ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: sikap dan taraf kompleksitas situasi, pengalaman, Intelegensi dan kematangan individu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan dan kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar

c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas ada tiga faktor yang mempengaruhi siswa didalam belajar akan tetapi peneliti hanya menjelaskan satu faktor saja yang bersangkutan dengan masalahh psiologis. Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandakan tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika di sertai dengan pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makanan-minum dan

istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negative selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.(Muhibbin Syah,1995:132).

Belajar dalam Perspektif Agama

Islam menurut Yusuf al-Qardhawi, adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta.(Muhibbin Syah, 1995:101)

Hal ini terserat dalam firman Allah dalam Qur'an, surat Muhammad (47):19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ

وَمَثُوكُمْ ۖ

19. Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.(al-mujamma': 1411:832)

Berikut ini penyusun kutipan firman-firman Allah baik secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-zumar (39):9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (al-mujamma', 1411: 747)

Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.

Perintah belajar diatas, tentu saja harus dilaksanakan melalui proses-proses yang bersifat akliyah. Dalam hal ini, system memori yang terdiri atas memori sensori.

Oleh karena itu Allah mewajibkan kepada kita untuk belajar demi meraih cita-cita kita di dunia dan akhirat. Karena hanya dengan ilmulah kita bisa mendapatkan apa saja yang kita inginkan dan dengan ilmu pula kita dapat mengetahui mana yang hak dan mana yang batil.

1. Pandangan Islam tentang Pendidikan

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Lebih-lebih Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu

pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah di alami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai homo sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan.

Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-mujamma', 1411: 1079)

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. (Zuhairini, 1992: 98)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan khusus dan umum. Adapun yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus. Supaya lebih jelas dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan tidak bergantung kepada institusi pendidikan tertentu, tahap pendidikan tertentu, jenis pendidikan tertentu, atau pada masa atau umur tertentu. Sedangkan pada tujuan umum dan tujuan khusus ia dapat dikaitkan dengan institusi pendidikan tertentu, dan masa atau umur tertentu. (Nur Uhbiyati 1999:49).

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Belakang ini telah terbit kajian-kajian dimana para penyelidik berusaha menentukan tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan yang dipahaminya dari keterangan-keterangan dan dari sejarah pemikiran dan pendidikan Islam. daftar tujuan-tujuan umum pendidikan yang dicapai oleh penelitian-penelitian dapat dijelaskan dibawah ini.

Al-Abrasyi (1967:71) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tapi pada kedua-duanya.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan kegamaan.

Nahlawy (1963: 67) menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki atau perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat-bakat

b. Tujuan Khusus

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan –perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir dan tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksananya dengan sempurna.

Di antara tujuan-tujuan khusus untuk penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah:

1. memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hokum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-quran membacanya dengan baik memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme,kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atau kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, sekolah atau di mana saja.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan (Nahlawi, 1963: 163-164;A;-Masri, 1965: 244-245).

Inilah setengah dari tujuan-tujuan pendidikan islam yang telah di bagi menjadi dua tingkatan yaitu umum dan khusus. Walaupun tujuan-tujuan berasal dari sumber-sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis akan tetapi ia telah diungkapkan dalam bahasa dan istilah modern dan dapat

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "tunanetra " diartikan tidak dapat melihat. Padahal bila mengambil pengertian dari "tuna" adalah berarti kurang dari asalnya. Dari segi bahasa pengertian tunanetra dapat diartikan ketajaman mata yang kurang dari normal. Adapun jenis-jenis dan tingkat kebutaan atau ketunanetraan (Dalam Skripsi Setyani, 2007:25) dapat digolongkan sebagai berikut:

a. *Partially blind* (buta sebagian).Penderita ini masih dapat menerima rangsangan cahayadari luar dengan samar-samar atau setengah jelas. Pada kelompok ini dapat di bedakan :

- a) Penglihatan yang hanya berkemampuan untuk membedakan terang dan gelap.
- b) Penglihatan yang mempunyai kemampuan optimal untuk melihat gerakan-gerakan atau baying bayang.
- c) Penglihatan yang mampu melihat benda pada jarak tertentu. Kelompok ini biasa di sebut *low vision*.

b. *Totally blind* (buta total) Pada tingkat ini seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menerima rangsangan cahaya sama sekali, semua terkesan gelap.

c. *Vocationally blind*. Kebutuhan pada tingkat dan jenis ini mengharuskan seseorang pindah pekerjaan atau memilih pekerjaan lain yang tidak menuntut ketajaman atau

d. *Educationally blind*. Yaitu tingkat ketunanetraan tertentu yang menyebabkan kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah pada umumnya. Namun kesulitan tersebut bisa diatasi dengan melakukan adaptasi dengan lingkungan di sekolah.

2. Sebab-Sebab Ketunanetraan

Ketunanetraan dapat terjadi setiap saat. Ketika masih dalam kandungan, selama proses kelahiran, pada masa kanak-kanak atau pada usia dewasa. Penyebabnya tidak jauh berbeda dengan sebab-sebab keluarbiasaannya pada umumnya. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Kecelakaan. Pada peristiwa ini kepala atau bola mata tertekan dengan benda keras atau benda tajam yang berakibat syaraf mata tidak berfungsi dan organ mata rusak.

b. Penyakit, antara lain :

1) *Conjunctivitis gonorrhoeica*, radang selaput mata. (Ahmad Ramali, 1982 hal 40)

2) *Blennoerhoea neonatorum*, sakit radang selaput mata yang sangat berbahaya bagi bayi yang baru lahir, karena tertular *gonococcus* yang ada pada liang vagina ibunya. (Ahmad Ramali, 1982 hal 23)

3) Penyakit yang di timbulkan dan dibawa oleh lalat.

4) *Cataract* : yaitu bular mata , karena lensa mata jadi keruh dan menutup rangsangan sinar dari luar hingga tak dapat melihat dengan jelas.

5) *Trachoma* yaitu radang *conjunctiva* yang menyebabkan butir *trachoom*

c. Kekurangan nutrisi. Kebutaan atau ketunanetraan yang di sebabkan karena

1) *Xerophthalmus*, penyakit mata, selaput ikat mata jadi kering, kadang -kadang sampai selaput bening rusak karena kekurangan vitamin A.

2) *Xerosis bulbi* yaitu bola mata mongering.

3) *Myopia* atau buta senja atau cadok.

d. Akibat sakit panas yang tinggi dan lama. Panas badan yang tinggi menyebabkan syaraf mata rusak dan mengakibatkan kebutaan.

3. Pandangan Medikal Tentang Cacat Penglihatan

Di dalam dunia medis dikenal dua bentuk cacat penglihatan, yaitu: *Reversibel* dan *ireversibel*. *Reversibel* adalah kekeruhan media penglihatan sedangkan *ireversibel* adalah kelainan retina dan syaraf optik yang mengambil bentuk parsial dan total. Gangguan penglihatan *reversibel* adalah kekurangan penglihatan yang diakibatkan oleh kekeruhan media penglihatan, seperti kelainan kornea atau selaput bening dan lensa mata. Banyak jenis kebutaan kekeruhan media penglihatan yang masih dapat diatasi seperti :

a. Buta akibat kelainan selaput bening atau kornea

b. Buta akibat kelainan lensa atau katarak.

Gangguan penglihatan *ireversibel* atau yang tidak dapat diperbaiki secara medis dapat memanfaatkan rehabilitasi berdasarkan cacat penglihatan yang dinyatakan dengan tajam penglihatan. Dikenal nilai cacat penglihatan sebagai berikut:

a. Penglihatan normal

1) Mata normal

2) Penglihatan dengan ketajaman 6/6-6/7,5 atau 95-100%

3) Penglihatan mata normal dan sehat

b. Hampir normal

1) Penglihatan 6/9-6/21 atau 75-90%

2) Tidak ada masalah gawat

3) Perlu diketahui penyebab yang mungkin dapat diperbaiki.

c. Low Vision sedang

1) Penglihatan 6/60-6/120 atau 10-20%

2) Masih mungkin orientasi dan mobilitas umum

3) Mendapat kesukaran berlalu lintas dan melihat nomor mobil

4) Membaca perlu memakai lensa kuat dan membaca menjadi lambat

d. Low Vision nyata

1) Penglihatan 6/240 atau 5%

2) Gangguan masalah orientasi dan mobilitas

3) Perlu tongkat putih untuk berjalan

4) Umumnya memerlukan sarana baca dengan huruf Braille, radio dan pustaka

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebutaan adalah seseorang yang tidak dapat melihat atau nyata penglihatannya tidak bermanfaat. Sedangkan low vision adalah seseorang dengan cacat penglihatan nyata yang masih memiliki sisa ketajaman penglihatan *Low vision* atau penglihatan parsial adalah tajam penglihatan yang terletak antara 6/21 dengan 6/120 pada mata yang terbaik setelah diberi pengobatan, pembedahan atau koreksi dengan kaca mata. Efisiensi penglihatan ini adalah antara 5-60%. Rehabilitasi hanya dapat dilakukan dengan mempertahankan atau memperbaiki fungsi penglihatan yang masih tertinggal. Keadaan ini terjadi bila terdapat kerusakan tidak total pada selaput jala mata ataupun syaraf penglihatan

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan pendekatan

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun demikian studi kasus terkadang dapat juga menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok "geng" anak muda. (Muhammad Idrus, 2007: 78) Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistic dan bermakna dari peristiwa peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang proses organisasi dan

manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan-kematangan industri (RobertK.Yin, 1997: 4)

Moleong, (2002 : 3) memaparkan bahwasanya Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang memiliki ciri: (1) latar alamiah, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses bukan hasil, (4) analisis cenderung induktif, (5)“makna” merupakan sesuatu yang esensial, (6) manusia sebagai instrumen.

Penelitian ini cenderung tidak mencari data atau bukti yang membuktikan hipotesis yang disusun sebelumnya (kalau ada); yang sering dilakukan adalah sebaliknya. Abstraksi dibangun selama hal-hal khusus atau data yang meyakinkan ditemukan. Dalam kaitan makna, masalah social memberi latar dan membawa corak tertentu, karena itu peneliti kualitatif merasa perlu menangkap perspektif subjek penelitiannya secara akurat, serta memperhatikan nilai apa saja yang dapat digali. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif mengandung arti data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini lebih mengutamakan prosedur yang dijalankan, bentuk atau wujud hasil penelitian itu dijumpai di dalam proses itu sendiri, bahkan hasil penelitian dijumpai dalam proses. Manusia sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penganalisisan data-data yang diperoleh. Dan dalam proses penelitian ini diharapkan dapat mengambil data deskriptif, baik lisan maupun tulisan dari

A. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian ini adalah siswa tunanetra MTs Yaketunis serta guru di Yaketunis.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. penelitian juga menentukan objektivitas, baik dalam proses maupun dalam penyimpulan hasilnya. (Suharsimi Arikunto, 2007:53)

Dari pengertian di atas, maka data sangat di perlukan dalam suatu penelitian. Adapun cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data tersebut adalah:

1. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan pewawancara untuk memperoleh informasi lisan dari terwawancara. (Suharsimi Arikunto, 2006: 227) Metode wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara tak berstruktur (bebas) disini responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya. Waktunya tidak ditentukan, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya.

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa tunanetra, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses belajar. Adapun alat yang digunakan untuk wawancara ini dengan menggunakan alat perekaman. Dengan demikian,

pewawancara mendapat gambaran yang lebih luas masalah itu karena setiap

responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pemikiran masing-masing.

2. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.(Suharsimi Arikunto, 2006: 229) Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan yaitu di yayasan kesejahteraan umat muslim Indonesia dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran PAI yang sedang berlangsung. Peneliti akan mengikuti kegiatan pembelajaran dua sampai tiga kali pada materi dikelas.

Dengan cara ini, penulis akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekolah tersebut khususnya selama proses pembelajaran PAI baik itu mengenai guru, peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kajian penulis. Alasan menggunakan teknik ini karena agar bisa menyelidiki secara langsung segala aktifitas yang dilakukan oleh subyek, dan memungkinkan pencatatan serempak terhadap terjadinya suatu gejala.

3. Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan,transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.(Suharsimi Arikunto, 2006 : 231)

Metode ini dilaksanakan dengan melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen-dokumen resmi,laporan-laporan, peraturan-peraturan, maupun arsip-arsip yang tersedia dengan tujuan untuk mendapatkan bahan-bahan yang

menunjang secara teoritis terhadap topik penelitian yaitu mengenai penyandang cacat tunanetra.

C. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul sebagai masukan atau input yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab penelitian. Dalam penelitian bercorak studi kasus (*case study*) maka analisa data dibahasakan menjadi analisis bukti studi kasus. Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali buktibukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. (Yin, 2003: 133). Teknik analisa yang dipergunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah mendasarkan pada proposisi teori yang menuntun studi kasus . proses analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan proposisi teoritis, teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori adaptation.
2. Mengumpulkan data, data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi.
3. Menganalisa data, data yang telah dikumpulkan dianalisa dengan teknik analisa mendasarkan pada proposisi teoritis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan ini, penulis membaginya kedalam tiga bagian yaitu bagian formalitas, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian

formalitas berisi tentang sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan dan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Adapun dalam halaman isi, penulis membagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Menjelaskan tentang gambaran umum MTs Yaketunis, seperti letak geografis, sejarah singkat tentang pendidikan, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, keadaan guru, siswa, keadaan sarana dan prasarana.

Bab III: Pembahasan inti dari skripsi ini akan menjelaskan tentang problematika belajar PAI MTs Yaketunis serta upaya mengatasi problematika tersebut.

Bab IV : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup, kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan mula daftar dan lampiran-lampiran.